

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi pada zaman sekarang membuat hampir seluruh aktivitas menjadi serba digital yang turut membawa tantangan baru dalam mengatur keuangan. Oleh karena itu, generasi muda termasuk mahasiswa perlu untuk memiliki pemahaman dan kemampuan pengaturan keuangan yang baik. Kemajuan layanan finansial teknologi yang memberikan beragam fasilitas, seperti pembayaran digital, hutang daring, P2P *lending*, investasi yang berbasis aplikasi serta pengaturan finansial pribadi melalui platform digital (Riinawati, 2025). Dengan adanya kemudahan layanan akses finansial tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk bertindak secara impulsif dalam membelanjakan uangnya sebagai bentuk kesenangan untuk mengatasi stress akibat tugas perkuliahan yang menumpuk.

Mahasiswa pada umumnya belum memiliki pendapatan tetap, biasanya pendapatan yang diterima setiap bulannya meliputi uang saku, pendapatan insentif magang, hasil dari penjualan *online* shop, serta sumber pemasukan lainnya (Zaenal Muttaqin & Bulkoeni, 2021). Keterbatasan ini sering kali menjadi tantangan utama dalam menjalani kehidupan dunia perkuliahan, dimana biaya untuk kebutuhan sehari-hari serta pengeluaran tidak terduga, seperti biaya fotocopy, biaya kesehatan ataupun kebutuhan mendesak lainnya seringkali membebani pendapatan

mahasiswa. Maka itu, pengaturan finansial dengan baik sangat diperlukan oleh mahasiswa agar tidak mengalami defisit anggaran.

Survey yang dilakukan oleh GoodStats menunjukkan bahwa 30,1% responden telah memiliki tabungan, sedangkan 70% lainnya tidak memiliki tabungan (Yonatan, 2024). Aditya selaku Managing Editor GoodStats menyatakan bahwa rendahnya perilaku menabung di kelompok masyarakat Indonesia didasari oleh berbagai aspek, salah satunya ialah perilaku konsumtif yang tercermin melalui kecenderungan mengeluarkan uang secara impulsif (Yonatan, 2024). Perilaku menabung yang rendah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangannya masih tergolong rendah, dimana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tabungan untuk masa depan belum sepenuhnya terbentuk. Maka, diperlukan adanya tindakan wajib guna memaksimalkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola keuangan demi kesehatan finansial dimasa yang akan datang.

Survey yang dilaksanakan OCBC serta diuraikan pada laporan *financial fitness index 2025* juga mengungkapkan kondisi kesehatan finansial di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,65 poin, dimana pada tahun 2025 mencapai 40,60 poin dibandingkan tahun 2024 sebesar 41,25 poin. Penurunan ini diakibatkan oleh berbagai aspek, salah satunya yakni berkurangnya perilaku menabung secara rutin sebesar 3% dan tingginya persentase individu yang menghabiskan uangnya untuk mengikuti gaya hidup teman (OCBC, 2025). Tingginya persentase individu yang mengikuti gaya hidup teman menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar bagi individu dalam membelanjakan uangnya.

Laporan OCBC *Financial Fitness Index 2025* menjelaskan bahwa persentase individu yang mengikuti gaya hidup teman berada pada tingkat 76% yang mengalami penurunan 4% dibandingkan tahun 2024 sebesar 80% (OCBC, 2025). Meskipun mengalami penurunan, persentase tersebut masih tergolong tinggi yang menunjukkan bahwa kelompok pertemanan dapat menjadi salah satu pemicu dalam mengelola keuangan. Pada umumnya mahasiswa akan lebih sering berinteraksi dengan teman di lingkungan sekitarnya dan membentuk *circle* pertemanan yang sangat erat. Adanya interaksi yang sering terjadi dalam lingkup pertemanan tersebut tentunya akan mempengaruhi keinginan antar anggota untuk membeli atau melakukan sesuatu. Atas dasar rasa gengsi mahasiswa akan melakukan tindakan impulsif mengeluarkan uangnya tanpa memikirkan dampak kedepannya.

Mengikuti gaya hidup teman atau biasa dikenal dengan nama *Fear of Missing Out* (FOMO) dapat meningkatkan gaya hidup dan perilaku konsumtif individu, dengan cara melakukan pembelian secara terus menerus demi mengejar kesenangan dan kepuasan serta tidak tertinggal dari tren yang terjadi di sosial media. Dengan mengikuti tren FOMO, mahasiswa akan cenderung melakukan tindakan impulsif, seperti membeli barang yang sedang tren, ataupun meniru gaya hidup di lingkungan sosial agar kelihatan menonjol. Pada akhirnya mengikuti tren FOMO akan berdampak pada individu dalam mengatur keuangannya. Selaras dengan studi Hernawati & Manek (2025) membuktikan terdapat dampak negatif fenomena FOMO terhadap individu saat mengelola keuangannya, dimana seseorang yang mempunyai perilaku FOMO cenderung memiliki pengelolaan keuangan pribadi yang kurang baik.

Persentase yang tinggi sebesar 76% pada mengikuti gaya hidup teman tentunya berpotensi meningkatkan gaya hidup hedonisme karena adanya tekanan dan rasa gengsi untuk selalu tampil lebih menarik dibandingkan teman lainnya. Aktivitas yang menempatkan kegembiraan sebagai fokus utama, dimana ketertarikan individu berlandaskan oleh pemahaman tentang hidup yang menekankan kenikmatan secara khusus ialah pengertian dari hedonisme (Feryanto & Trisnaningsih, 2023).

Kegiatan nongkrong di kafe sudah menjadi menjadi hal biasa dalam lingkungan mahasiswa dengan berbagai alasan diantaranya, mengerjakan tugas, sebagai bentuk *selfhealing* mencoba kafe baru karena terpengaruh oleh media sosial ataupun mengikuti ajakan teman (Andina & Zulaikha, 2024). Kegiatan tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap keuangan pribadi karena adanya pengeluaran tambahan diluar kebutuhan pokok, apabila mahasiswa tidak mempunyai perilaku mengatur keuangan yang baik, maka dapat berdampak terhadap keuangannya dimasa yang akan datang. Selaras dengan Anasilla et al (2025) yang mengatakan gaya hidup yang lebih menekankan pada kenikmatan sepiantas berpotensi memperparah kondisi keuangan apabila tanpa disertai pengetahuan finansial yang cukup.

Mengikuti gaya hidup teman yang memiliki persentase tinggi menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif tergolong tinggi. Perilaku konsumtif merupakan tindakan mengonsumsi barang ataupun jasa secara berlebihan, melampaui kebutuhan yang seharusnya, tanpa pertimbangan rasional serta lebih mengutamakan keinginan pribadi (Noormansyah & Putri, 2024). Perilaku konsumtif yang tinggi akan berpotensi mengganggu aspek pengelolaan keuangan

seperti, anggaran bulanan, kontrol utang, serta tabungan dimasa depan. Mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif tinggi akan cenderung mengalami masalah finansial jika terus-menerus melakukan pembelian barang, tidak mampu mengendalikan diri serta tidak didampingi dengan pengaturan finansial yang efektif.

Pengelolaan keuangan merupakan proses pengaturan finansial di dalam satu atau lebih lembaga yang mencakup kegiatan perencanaan, pemantauan serta pengawasan aspek finansial pada lembaga tersebut (Widiantari & Dewi, 2024). Pada saat mengelola keuangan langkah pertama yang dapat dilakukan oleh individu adalah dengan membuat perencanaan. Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan keuangan yang disertai dengan penentuan strategi serta aksi yang diterapkan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Fuadi & Trisnaningsih, 2022). Dengan adanya perencanaan maka akan membuat pengelolaan keuangan menjadi lebih terstruktur, efisien dan terhindar dari pemborosan dana.

Penelitian oleh Citra & Komara (2025) membuktikan bahwa perilaku konsumtif berkontribusi positif pada pengaturan finansial karena kebiasaan konsumsi dan pola belanja dari generasi Z dapat memengaruhi mereka dalam mengelola keuangannya. Sebaliknya, penelitian Asiyah & Setiawati (2025) memberikan hasil lain yaitu tidak adanya dampak signifikan dari perilaku konsumtif pada perilaku individu dalam mengatur finansialnya.

Studi dari Anggasta et al (2025) membuktikan gaya hidup hedonisme memberikan pengaruh positif signifikan pada manajemen finansial. Sementara

studi Rahmadani & Safitri (2025) menunjukkan tidak ada hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan manajemen keuangan.

Studi Pamungkas & Hardini (2022) menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan dari teman sebaya dengan manajemen finansial. Sedangkan penelitian Gunawan & Marliyah (2022) menunjukkan hasil teman sebaya tidak memberikan pengaruh pada *financial management behavior*.

Berbagai penelitian telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi yang dilakukan individu. Namun masih terdapat perbedaan hasil pada penelitian-penelitian tersebut, sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Selain itu, studi-ditadi sebelumnya umumnya sering menerapkan satu atau dua variabel independen secara terpisah dalam mempengaruhi pengelolaan keuangan ataupun menggabungkan variabel-variabel tersebut dengan faktor lain berbeda dengan penelitian ini yang mengkombinasikan ketiga variabel yaitu teman sebaya, gaya hidup hedonisme, dan perilaku konsumtif secara simultan dan pengaruh nya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur.

Pemilihan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur karena kampus tersebut merupakan kampus bela negara, dimana seluruh mahasiswa nya mendapatkan mata kuliah bela negara dan untuk mahasiswa akuntansinya sendiri juga mendapatkan mata kuliah akuntansi bela negara. Adanya mata kuliah bela negara tentunya mahasiswa mempelajari mengenai disiplin, tanggung jawab serta memiliki pengendalian diri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan

pengelolaan keuangan, dimana pengendalian diri dapat menjadi faktor untuk mencegah pengaruh negative dari teman sebaya, gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif yang cenderung mendorong pengeluaran impulsif. Pada penelitian ini terdapat variabel independen tambahan yaitu teman sebaya karena teman sebaya termasuk aspek eksternal yang dapat membentuk perilaku individu didukung dengan adanya fenomena FOMO atau mengikuti gaya hidup teman dapat mempengaruhi individu dalam mengelola keuangannya.

Berlandaskan penjelasan diatas, kajian ini dilakukan guna memberikan kontribusi baik dari aspek konseptual maupun aspek aplikatif di sektor pengelolaan keuangan pribadi, terutama pada mahasiswa. Dengan demikian, kajian ini diberi judul: **“Pengaruh Teman Sebaya Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan, dirumuskan masalah diantaranya:

1. Apakah teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah perilaku konsumtif berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?

4. Apakah teman sebaya, gaya hidup hedonisme, dan perilaku konsumtif berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan kajian ini, yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Mengetahui pengaruh dan menganalisis teman sebaya, gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, manfaat dari kajian ini, diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis

Kajian ini diproyeksikan mampu berkontribusi pada perluasan literatur, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi. Studi ini juga bisa menjadi landasan untuk pengkaji berikutnya yang berkeinginan mengkaji tema serupa.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, kajian ini mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa akan kontribusi teman sebaya, gaya hidup hedonisme, serta perilaku konsumtif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Sehingga mahasiswa dapat memahami pola pengeluaran, serta dapat membedakan antara kebutuhan utama dan keinginan.
- b. Bagi Instansi Pendidikan, kajian ini bisa dijadikan acuan dalam menyusun program pelatihan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan. Instansi Pendidikan dapat memberikan pendampingan atau workshop untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan pengaturan finansial yang lebih baik serta efektif.